

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.

Pada umumnya pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara sedang berkembang mempunyai tujuan untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang hasilnya secara merata dirasakan oleh semua masyarakat, meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, mengurangi tingkat kemiskinan, mengurangi perbedaan kemampuan antar daerah, dan struktur perekonomian yang seimbang.

Dalam usaha percepatan pembangunan ekonomi, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh pemerintah. Perkembangan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) yang terus mengalami perkembangan yang sangat pesat akan mengakibatkan pergeseran-pergeseran dalam sektor ekonomi. Sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan sektor yang memberikan sumbangan besar terhadap perekonomian Indonesia.

Ketika terjadi krisis ekonomi 1998, hanya sektor UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) yang bertahan dari kolapsnya ekonomi nasional, sementara sektor yang lebih besar justru tumbang oleh krisis. Krisis ini telah mengakibatkan kedudukan posisi pelaku sektor ekonomi berubah. Usaha besar satu persatu mengalami kebangkrutan karena bahan baku impor meningkat secara drastis, biaya cicilan utang meningkat sebagai akibat dari nilai tukar rupiah terhadap dollar yang menurun dan berfluktuasi. Sektor perbankan yang ikut terpuruk turut memperparah sektor industri dari sisi permodalan. Banyak perusahaan yang tidak mampu lagi meneruskan usaha karena tingkat bunga yang tinggi. Berbeda dengan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) yang sebagian besar tetap bertahan, bahkan cenderung bertambah. (Departemen Koperasi, 2008)

Proritas pembangunan dengan orientasi mengejar pertumbuhan cenderung lebih menguntungkan bagi pelaku ekonomi dengan skala besar atau menengah ditengarai telah gagal membawa perekonomian Indonesia menuju kemakmuran berkeadilan sosial bagi rakyat Indonesia, karena dengan sekejap telah dihempas oleh krisis ekonomi yang memporak-porandakan sendi-sendi perekonomian Indonesia. Namun, sebaliknya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah mampu membuktikan ketangguhannya ditengah hantaman krisis ekonomi, dimana UMKM mampu bertahan dan berkembang dengan cukup baik disaat krisis ekonomi berlangsung. Terbukti juga pada saat krisis global yang terjadi beberapa waktu lalu, UMKM hadir sebagai suatu solusi yang tepat dari sistem perekonomian yang sehat. UMKM merupakan salah satu sektor industri yang sedikit bahkan tidak sama sekali terkena dampak dari krisis global yang melanda dunia beberapa waktu silam. Dengan bukti ini, jelas bahwa UMKM dapat diperhitungkan dalam meningkatkan kekompetitifan pasar dan stabilisasi sistem ekonomi yang ada. (Departemen Koperasi, 2008)

Adapun alasan-alasan UMKM dapat bertahan dan cenderung meningkat jumlahnya pada masa krisis yaitu karena : *pertama*, sebagian besar UMKM memproduksi barang konsumsi dan jasa-jasa dengan elastisitas permintaan terhadap pendapatan yang rendah. *Kedua*, sebagian besar UMKM mempergunakan modal sendiri dan tidak mendapat modal dari bank. Implikasinya pada masa krisis keterpurukan sektor perbankan dan naiknya suku bunga tidak berpengaruh terhadap UMKM. *Ketiga*, dengan adanya krisis ekonomi yang berkepanjangan menyebabkan sektor formal banyak memberhentikan pekerjanya. Sehingga para penganggur tersebut memasuki sektor informal dengan melakukan kegiatan usaha yang berskala kecil, akibatnya jumlah UMKM meningkat. (Raselawati, 2011: 2)

Tidak dapat di pungkiri bahwa salah satu sektor yang menopang perekonomian di Indonesia adalah dari sektor UMKM, karena melalui sektor

inilah semua aspek yang berkaitan dengan pola kehidupan manusia bersumber, mulai dari sektor konsumsi, pangan, dan papan, sebagai contoh dalam segi konsumsi banyak sekali usaha-usaha UMKM yang berperan aktif, seperti usaha pengolahan hasil pertanian, gabah, produksi pangan dan lain sebagainya. Selain segi konsumsi masih banyak lagi sektor-sektor UMKM yang berperan aktif dalam meningkatkan kemajuan dan kesejahteraan ekonomi rakyat.

Ada tiga indikator yang menunjukkan peran penting UMKM dalam perekonomian Indonesia. *Pertama*, jumlah usahanya yang banyak dan terus berkembang dan ada dalam setiap sektor ekonomi. *Kedua*, UMKM mempunyai potensi besar dalam penyerapan tenaga kerja. Sektor UMKM menyerap 97,3% dari total angkatan kerja yang bekerja. Dari setiap rupiah investasi di UMKM dapat menciptakan lebih banyak tenaga kerja dibandingkan dengan investasi yang sama di usaha besar. *Ketiga*, UMKM memberikan kontribusi yang besar yaitu sebesar 60% terhadap pendapatan nasional.

Kabupaten Bandung sebagai salah satu kabupaten terbesar di Jawa Barat memiliki banyak potensi ekonomi terutama dalam sektor UMKM. Dari tahun 2009 hingga 2012 jumlah UMKM di Kabupaten Bandung terus meningkat, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1
Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)
Kabupaten Bandung

Tahun	Jumlah UMKM (unit)	Pertumbuhan (%)
2009	20.683	-
2010	20.729	0.2%
2011	29.468	42.1%
2012	26.981	-8.4%

Sumber : Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bandung

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah unit UMKM di Kabupaten Bandung terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 jumlah UMKM

mencapai 20.683 unit. Pada tahun 2010 jumlah UMKM mencapai 20.729 unit atau mengalami peningkatan 0.22% dari tahun sebelumnya. Dan pada tahun 2011 jumlah UMKM sebanyak 29.468 unit mengalami peningkatan hanya 42.15% dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2012 jumlah UMKM Kabupaten Bandung mengalami penurunan menjadi 26.981 unit atau menurun 8.44% dari tahun sebelumnya.

Dilihat dari fakta dan data yang ada yang menyatakan bahwa UMKM / Industri Kecil di Kabupaten Bandung memiliki peran sentral dalam perekonomian secara keseluruhan, sehingga perlu adanya pengembangan dan menumbuhkan semangat baru untuk lebih fokus dalam membangun kegiatan UMKM di Indonesia untuk perekonomian yang lebih baik, namun kenyataannya sekarang ini bahwa pengembangan sektor UMKM ini terkadang hanya sebatas rencana dari pemerintah, kurang seriusnya pemerintah dalam membenahi dan mengembangkan sektor ini, pemerintah lebih cenderung menaruh perhatian pada usaha-usaha skala besar, seperti perkebunan, pertambangan, perbankan, industri besar dan lain sebagainya, sehingga para pelaku UMKM cenderung lebih di nomor duakan, dan dampaknya cukup jelas dirasakan bahwa para pelaku UMKM cukup banyak menghadapi kendala dalam kegiatannya. Sehingga menimbulkan banyak masalah baru, seperti kurangnya modal, kurang paham tentang mekanisme pasar, keterampilan yang terbatas, kurangnya ide-ide kreativitas dan inovasi dari para pelaku.

Keadaan tersebut berdampak pada pengusaha topi cigondewah salah satunya yaitu usaha yang berada di daerah Desa Rahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung. Berdasarkan pengamatan sementara di lapangan, faktor-faktor seperti tidak adanya wadah yang mengkoordinir para pengusaha topi cigondewah, masih kurangnya pengetahuan yang dimiliki para pengusaha topi cigondewah dalam mengelola usahanya serta kemampuan dalam menciptakan produk baru yang sejenis dan tidak bisa membaca peluang pasar turut memberi andil terhadap profitabilitas yang diterima para pengusaha topi cigondewah. Selain memberikan pendapatan bagi masyarakat, usaha ini juga membuka

lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu pembinaan dan pengembangan usaha topi cigondewah ini perlu untuk terus ditingkatkan. Namun, masalahnya perkembangan topi cigondewah tersebut kini kurang begitu menggembirakan. Hal itu dikarenakan laba yang diperoleh para pengusaha topi cigondewah tersebut mengalami penurunan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, faktor-faktor seperti kekuatan modal, persaingan yang semakin ketat, tidak adanya wadah yang mengkoordinir para pengusaha topi Cigondewah di Kecamatan Margaasih pengusaha topi yang dapat mempengaruhi keberlangsungan pengusaha topi dalam mempengaruhi tingkat profitabilitasnya.

Oleh karena itu pembinaan dan pengembangan usaha topi Cigondewah di Desa Maegaasih Kecamatan Margaasih ini perlu untuk terus ditingkatkan agar dapat meningkatkan keberlangsungan usahanya.

Berdasarkan survey pra-penelitian yang dilakukan penulis terhadap 10 responden pengusaha topi (dari 37 pengusaha) rata-rata terdapat penurunan laba yang dapat di lihat dalam Tabel 1.2 di bawah ini :

Tabel 1.2
Perkembangan Profitabilitas Pengusaha Topi Cigondewah
Di Kecamatan Margaasih Bulan Agustus- November 2013

Bulan	Modal Sendiri	Laba Bersih	ROE
Agustus	Rp 22.000.000	Rp 33.451.000	1,34
September	Rp 23.000.000	Rp 35.720.000	1,55
Oktober	Rp 22.500.000	Rp 29.852.000	1,32
November	Rp 22.000.000	Rp 28.578.000	1,29

Sumber : Hasil wawancara pra penelitian

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui pada empat bulan terakhir perkembangan laba pengusaha topi Cigondewah mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Pada bulan agustus tingkat profitabilitasnya pengusaha topi sebesar 1,34% artinya setiap Rp 1,00 modal sendiri menghasilkan

laba bersih sebesar Rp 1,34 lalu pada bulan september Profitabilitasnya pengusaha topi naik sebesar 1,55% artinya setiap Rp 1,00 modal sendiri menghasilkan laba bersih sebesar Rp 1,55 kemudian di bulan bulan Oktober topiprofitabilitas para pengusaha topi cigondewah menurun sebesar 1,32% artinya setiap Rp 1,00 modal sendiri menghasilkan laba bersih sebesar Rp 1,32 dan pada bulan November profitabilitas kembali turun sebesar 1,29% artinya setiap Rp 1,00 modal sendiri menghasilkan laba bersih sebesar Rp 1,29. Hal ini tentu saja dapat menyebabkan produktifitas akan mengalami penurunan, dikarenakan return atau penghasilan yang diperoleh oleh perusahaan selama 4 bulan terakhir mengalami penurunan. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas pengusaha topi di Kecamatan Cigondewah memiliki tingkat profitabilitas yang rendah.

Pada kurun waktu bulan Agustus sampai bulan November terlihat bahwa *Return on Equity (ROE)* cenderung mengalami penurunan. ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur produktifitas dari dana-dana pemilik perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan rentabilitas dan efisiensi modal sendiri yang dapat dihitung dengan rumus $\text{Laba Bersih Sesudah Pajak} / \text{Modal Sendiri}$.

Kecenderungan penurunan rasio ROE menunjukkan menurunnya kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari segi produktivitasnya. Jika penurunan rasio ROE ini terus menerus terjadi tentu akan berdampak buruk bagi perusahaan. Idealnya, perusahaan tetap mempertahankan keseimbangan antara pertumbuhan asset dan laba serta produktivitas dan efisiensi modal sendiri dari tahun ke tahun, kalau bisa meningkatkan profitabilitasnya. Kenyataan penurunan ROE menunjukkan lemahnya kemampuan Pengusahatopi di Kecamatan Cigondewah untuk mempertahankan kinerjanya. Akibatnya profitabilitas perusahaan cenderung menurun. Bila kecenderungan penurunan profitabilitas tersebut terus terjadi akan berdampak buruk terhadap perusahaan.

Profitabilitas sangat dibutuhkan dalam usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Pada pra penelitian

masalah yang dihadapi oleh para pengrajin topi yaitu susah mencari pangsa pasar sehingga pengusaha mengalami kendala dalam bidang pemasaran, selain itu juga tingkat harga yang ditetapkan oleh para pengusaha terdapat perbedaan sehingga tidak mampu bersaing dengan perusahaan sejenis, kemudian kualitas produk yang cukup rendah.

Atas dasar hal tersebut diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti mengenai adanya isu dari permasalahan profitabilitas khususnya pengusaha topi yang berada di desa Rahayu kecamatan Margaasih ,Kabupaten Bandung. Untuk itu penulis mengambil judul dalam penelitian ini yaitu **”Pengaruh Perilaku Kewirausahaan Terhadap Profitabilitas Pengusaha Topi (Survey Pada Pengusaha Topi Cigondewah Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang masalah, terlihat bahwa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah kemampuan perilaku usaha sangat penting karena hal ini merupakan suatu cara untuk meningkatkan tingkat profitabilitas, hal ini yang dijadikan oleh penulis sebagai masalah dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku kewirausahaan pengusaha topi Cigondewah di Desa Rahayu Kecamatan Margaasih?
2. Bagaimana gambaran profitabilitas pengusahatopiCigonewah di Desa Rahayu Kecamatan Margaasih?
3. Bagaimana pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap profitabilitaspengusaha topiCigondewah diDesa Rahayu Kecamatan Margaasih?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku kewirausahaan pengusaha topi Cigondewah di Desa Rahayu Kecamatan Margaasih

2. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas pengusaha topi Cigondewah di Desa Rahayu Kecamatan Margaasih.
3. Untuk mengetahui pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap profitabilitas pengusaha topi Cigondewah di Desa Rahayu Kecamatan Margaasih.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu ekonomi, khususnya ekonomi mikro.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah agar penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dan gambaran tentang pengaruh modal usaha dan perilaku kewirausahaan terhadap profitabilitas pada pengusaha topi Cigondewah di Desa Rahayu Kecamatan Margaasih, kabupaten Bandung.